

SURVEILANS AI TAHUN 2011- 2015 :DATA DUKUNG PEMBEBASAN AI DI PROVINSI NTT

(Surveillance of *Avian Influenza* in 2012 – 2015 : supporting data for
eradication program at NTT Province)

Dinar, H. W. Hartawan., Monica Septiani., I Nyoman Purnatha., Ni Nengah
Sutami., Lalu Muh, Faesal Suryadinata.

Balai Besar Veteriner Denpasar

ABSTRAK

Avian influenza(AI) merupakan penyakit viral akut yang disebabkan oleh virus influenza tipe A, dapat menyerang beberapa spesies unggas produksi dan bersifat zoonosis. Usaha pembebasan penyakit AI di Indonesia dilakukan berdasarkan *Road map* yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Berdasarkan panduan tersebut provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dapat dibebaskan pada tahun 2016. Sampai saat ini hasil surveilans dan investigasi yang dilakukan oleh Balai Besar Veteriner Denpasar (BBVet Denpasar) tahun 2011 – 2015 tidak terdeteksi virus AI di wilayah provinsi NTT. Untuk mendukung program pembebasan tersebut maka perlu dilakukan beberapa hal; 1). Kajian kecukupan populasi unggas untuk pemenuhan kebutuhan di Provinsi NTT harus dilakukan., 2). Kajian untuk melakukan *review* kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit AI yang diterapkan di provinsi NTT perlu untuk dicermati mengingat perubahan status wilayah NTT menjadi bebas AI memiliki konsekuensi penyesuaian kebijakan tersebut., 3). Survey pelaporan negatif dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam sistem pelaporan peternak dalam upaya mendukung program pembebasan penyakit AI tersebut.

Kata kunci :pembebasan AI, provinsi NTT, Surveilans

Abstract

Avian influenza (AI) Is a viral acute disease that caused by type A Influenza virus, can attack several species of poultry and zoonotic. Effort to eradicate of AI in Indonesia is based on the road map that decide by central government of Indonesia. Based on the guideline, Nusa Tenggara Timur (NTT) Province could free from the disease in 2016. Until now, surveillance and investigation that held by BBVet Denpasar during 2011 – 2015 shown there is no sample detected AI virus at NTT Province. For proofing the NTT province is free from the AI virus, some of activity is need to be held, such as 1). Study to analyze availability of poultry population for consumption in NTT Province has to be held., 2). Study to review the policy of preventing, controlling and eradicating of AI in NTT needs to be held because of status of NTT province might be change and it will make of some consequences., 3). Negative surveillance report and emphasize the participating of community in the farmer reporting system need to be begin for support the eradication program of AI in NTT Province.

Keywords : Eradication program of AI, NTT Province, Surveillance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Avian influenza merupakan penyakit viral akut yang disebabkan oleh virus influenza *type A*, dapat menyerang beberapa spesies unggas produksi (ayam, kalkun, itik). Penyakit ini bersifat zoonosis dengan angka kematian mencapai 100%. Virus AI dikenal sebagai virus yang mudah mengalami mutasi, yaitu perubahan yang menyangkut nukleotida atau asam amino di dalam gen. Berdasarkan patotipenya, virus AI dibedakan menjadi *Low Pathogenic Avian Influenza* (LPAI) yang menyebabkan gejala klinis ringan atau tidak ada dan *Highly Pathogenic Avian Influenza* (HPAI) yang menyebabkan gejala klinis berat sampai kematian. Tanda yang paling menciri untuk HPAI adalah tingkat kematian yang tinggi yang mencapai 100%. Selama ini virus AI yang bersifat HPAI adalah H5 dan H7. Karena mudah bermutasi maka keganasan virus AI ditentukan oleh waktu, tempat dan inang yang terinfeksi (Greene, 2015; OIE, 2015; Keawcharoen *et al.*, 2011; Radji, 2006; Alexander, 2000).

Usaha beternak unggas di Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu bidang usaha penting, karena merupakan salah satu sumber protein hewani dan sumber pendapatan keluarga pedesaan yang berpenghasilan rendah (Hau *et al.*, 2005). Sehubungan dengan ancaman penyakit AI yang

menyerang ternak unggas dan telah mewabah pada beberapa daerah di Indonesia (Pulau Jawa, Bali dan beberapa provinsi lainnya) dengan penularan yang sangat cepat dan menimbulkan kematian dan kerugian yang sangat tinggi. Sampai saat ini NTT masih merupakan daerah bebas penyakit AI (Christie, 2007), walaupun pada tahun 2004 pernah terjadi satu kasus kematian pada kelompok ternak ayam yang didatangkan dari luar NTT di Kelurahan Lasiana yang diakibatkan oleh virus AI subtipe H5N1 dan H5N2, namun telah ditindaklanjuti dengan pemusnahan (Hau *et al.*, 2005). Karena itu kemungkinan masuknya wabah penyakit ini ke NTT perlu diantisipasi dan diwaspadai melalui tindakan penolakan dan pelarangan pemasukan unggas dan produk asal unggas melalui peningkatan kewaspadaan dini. Beberapa upaya yang dilakukan tertuang dalam beberapa surat keputusan dan hal ini membuktikan bentuk keseriusan pemerintah provinsi NTT dalam melakukan upaya-upaya penolakan dan pencegahan beberapa penyakit zoonosis terutama avian influenza yang akhir-akhir ini meresahkan masyarakat.

Avian Influenza merupakan salah satu penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang menjadi prioritas dalam pengendalian dan penanggulangan. Kasus pertama AI ditemukan pada tahun 2003 dan kemudian dengan adanya lalu lintas hewan dan produknya, AI menyebar ke wilayah lain di Indonesia. Saat ini hampir semua

provinsi tertular AI dan hanya Maluku Utara yang merupakan daerah bebas AI di Indonesia. Sampai tahun 2012 di Indonesia hanya ditemukan clade 2.1.3, namun kemudian pada tahun 2012 ditemukan clade baru pada itik yaitu clade 2.3.2 yang bisa menyerang ayam juga. Kewaspadaan dan pelaksanaan program pengendalian dan penanggulangan perlu tetap diintensifkan untuk mencegah terjadinya kasus, sekaligus mengendalikan penyakit. Dalam rangka program pengendalian dan penanggulangan AI secara bertahap, Pemerintah telah mengembangkan *road map* pembebasan AI dengan target Indonesia bebas AI pada tahun 2020 sejalan dengan target dari ASEAN (Suseno, 2014).

TUJUAN

Memberikan data dukung program pembebasan AI di provinsi Nusa Tenggara Timur, memberikan gambaran situasi penyakit AI serta menyajikan data potensi kerugian maupun manfaat dari program pembebasan penyakit AI di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

MATERI DAN METODE

Data yang dianalisis dalam penulisan ini adalah data sekunder surveilans AI Balai Besar Veteriner Denpasar tahun 2011-2015. Untuk memperkuat analisis akan

disajikan data populasi dan tingkat konsumsi masyarakat khususnya di provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagai data pendukung analisa risiko pembebasan penyakit AI di provinsi Nusa Tenggara Timur. Kebijakan yang diterapkan di NTT terkait dengan lalulintas unggas dan produk turunannya serta kemungkinan potensi keuntungan maupun kerugian bagi provinsi Nusa Tenggara Timur jika dinyatakan bebas penyakit AI. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan situasi penyakit AI di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

HASIL

1. Komponen data dukung populasi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015, diperoleh data populasi jumlah unggas di masing-masing kabupaten berdasarkan jenis ternak unggasnya. Adapun data dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 1);

Tabel 1.
Populasi Ternak Unggas Menurut Jenis Ternak Menurut Kabupaten/Kota, 2014

Kabupaten/ Kota	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik/Itik Manila
01. Sumba Barat	159,970	-	428
02. Sumba Timur	556,375	18,546	2,741
03. Kupang	2,078,552	144,226	25,911
04. Timor Tengah Selatan	842,450	-	11,983
05. Timor Tengah Utara	150,467	1,208	11,464
06. Belu	416,779	-	25,565
07. Alor	400,598	6,604	15,560
08. Lembata	210,737	7,832	22,386
09. Flores Timur	558,228	-	13,337
10. Sikka	555,821	51,400	56,180
11. Ende	1,995,625	96,567	74,930
12. Ngada	382,402	3,695	10,699
13. Manggarai	579,831	14,425	4,855
14. Rote Ndao	119,210	-	530
15. Manggarai Barat	139,065	-	14,737
16. Sumba Tengah	358,983	-	961
17. Sumba Barat Daya	158,983	-	436
18. Nagekeo	467,381	-	13,367
19. Manggarai Timur	134,204	-	5,642
20. Sabu Raijua	48,926	8,897	501
21. Malaka*)	425,672	-	-
71. Kota Kupang	26,689	578,346	3,204
Jumlah	10,766,948	931,746	315,417

Catatan*) Data Bergabung dengan Kabupaten Belu
Sumber : Dinas Peternakan Nusa Tenggara Timur

Dari data tersebut diatas (Tabel 1), diketahui bahwa populasi terbesar untuk ayam kampung adalah di kabupaten kupang dengan 2 juta ekor dengan total populasi sebanyak 10,7 juta ekor di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan untuk ayam ras

populasi terbesar adalah di Kota Kupang dengan 578 ribu ekor dengan total populasi 931 ribuan ekor. Sisanya populasi itik/itik manila dengan total populasi sebanyak 315 ribu ekor yang tersebar di seluruh kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel 2.
Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga, dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga, 2000–2013

Tahun		Penduduk (jiwa)	Rumah Tangga (ribu)	Rata-rata Anggota Rumah Tangga/
1	2000	3 952 279	793,7	4,8
2	2005	4 260 294	909,2	4,7
3	2006	4 355 121	932,8	4,7
4	2007	4 448 873	951,4	4,7
5	2008	4 534 319	970,6	4,7
6	2009	4 619 655	988,9	4,7
7	2010	4 683 827	1,014,04	4,6
8	2011	4 776 485	1,034,08	4,6
9	2012	4 871 227	1,056,59	4,6
10	2013	4 953 967	1,060,85	4,7

Sumber : BPS Provinsi NTT

Berdasarkan laporan resmi Badan Pusat Statistik provinsi NTT, konsumsi protein per kapita sehari NTT belum memenuhi standar kecukupan dengan 50.01 gram pada tahun 2012. terjadi penurunan konsumsi -4.53 % dari tahun sebelumnya (Anonimus 2012). Data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Peternakan menunjukkan populasi semua jenis ternak di NTT selama 2 tahun terakhir meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada ayam ras (20,99 persen), diikuti sapi (5,17 persen) dan itik (4,41 persen). Sedang pertumbuhan kurang dari 1 persen terjadi pada jenis ternak kerbau, babi, dan ayam buras (Anonimus, 2014).

2. Komponen Surveilans

a. Investigasi kasus Kematian unggas di NTT

Pada tahun 2011 sekitar bulan Agustus, di kabupaten Flores Timur terjadi kematian unggas yang setelah dilakukan investigasi dan pengambilan sampel, hasil pengujian menunjukkan positive virus AI (H5N1). Berdasarkan informasi dari Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan di kabupaten Flores Timur, data kematian unggas terjadi hampir diseluruh kecamatan tetapi jumlah kematian yang cukup besar terjadi di kecamatan Larantuka, Witihama, Kelubagolit, Ile Boleng dan Solor Barat. Hasil positif virus AI (H5N1) diperoleh dari sampel jaringan/organ di kecamatan Witihama. Hasil investigasi yang dilakukan

oleh tim BBVet Denpasar dan tim dari Direktorat Kesehatan Hewan, Jakarta, menyimpulkan bahwa unggas yang terdeteksi positif berhubungan dengan lalu lintas unggas dari pulau Lembata (laporan investigasi BBVet Denpasar, 2011). Lokasi kecamatan Witihama berada di pulau Adonara dan berada di posisi berhadapan langsung dengan pulau Lembata. Pada saat penggalian informasi disampaikan bahwa kematian unggas berkaitan dengan lalu lintas unggas di hari pasaran dari pulau Lembata. Investigasi pada saat itu tidak mendapatkan informasi yang valid terkait apakah di pulau Lembata juga terjadi kasus

kematian ayam yang sama yang disebabkan virus AI seperti di kecamatan Witihama, pulau Adonara tersebut.

Setelah kasus kematian unggas yang dideteksi disebabkan virus AI pada tahun 2011, sampai saat ini tidak dilaporkan lagi adanya kasus kematian maupun laporan investigasi di Balai Besar Veteriner Denpasar terkait dengan penyakit AI.

b. Surveilans BBVet Denpasar tahun 2011 – 2015

Tabel 3
Data sampel untuk mendeteksi virus AI di NTT

Pulau	Kabupaten	Tahun					Grand Total
		2011	2012	2013	2014	2015	
Timor	BELU				42		42
	KOTA KUPANG		100		50	125	275
	KUPANG		100		30	234	364
	TIMOR TENGAH SELATAN				230		230
	TIMOR TENGAH UTARA				50		50
Flores	MANGGARAI				50	39	89
	MANGGARAI BARAT			199		13	212
	NAGEKEO				50		50
	NGADA				101		101
	SIKKA		2	194	125	93	414
	ENDE		40				40
	FLORES TIMUR	1	51		450		502
Sumba	SUMBA BARAT				54		54
	Grand Total	1	293	393	1232	504	2423

Dalam kurun waktu tahun 2011 – 2015, telah dilakukan pengambilan sampel swab dan organ sebanyak 2423 sampel di 13 dari 22 kabupaten di wilayah provinsi NTT. Sampai saat ini hasil yang diperoleh negatif virus AI baik diunggas ayam maupun itik, dan laporan kematian unggas yang menunjukkan tanda klinis penyakit AI juga tidak pernah dilaporkan.

1. Komponen Kebijakan

Usaha pengendalian penyakit Avian influenza (AI) di provinsi NTT didasarkan pada surat keputusan Gubernur NTT No 11 tahun 2004 tentang penolakan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular dan Unggas Avian Influenza (Flu burung) yang melarang semua produk unggas masuk ke Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya adalah surat keputusan Gubernur No14/Kep/Hk/2004 tentang pembentukan Tim Kesiagaan Darurat Penolakan dan Pencegahan Penyakit AI di Provinsi NTT. Dinas Peternakan

PEMBAHASAN

Program pemberantasan penyakit *Avian Influenza* (AI) dilakukan secara berkesinambungan seperti yang telah dituangkan dalam *Road Map* yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Berdasarkan kajian tersebut tahun 2016 provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi yang akan dibebaskan. Untuk mendukung langkah tersebut

dan Kesehatan Hewan Provinsi NTT juga mengeluarkan surat keputusan No Disnak. 524.3/661/keswan/2004 tentang Petunjuk Teknis Penolakan, Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Influenza pada Unggas (AI) di Provinsi NTT. Berdasarkan petunjuk teknis tersebut makadilakukan audit dan penilaian risiko terhadap perusahaan ternak ayam yang dapat memasukkan unggas dan produknya ke wilayah provinsi NTT berdasarkan kajian tim independen (ahli). Sampai saat ini, keputusan tersebut masih belum dicabut dan masih berlaku dengan beberapa revisi perusahaan yang telah lulus audit dari tim independen. Selain peraturan tersebut, lalu lintas unggas dan produk turunannya juga diatur dalam Undang – Undang Karantina No 16 Tahun 1992 khususnya yang terkait dengan Hama Penyakit Hewan Karantina (HPHK).

maka seluruh komponen data yang ada di seluruh *stakeholder* harus dipersiapkan demi terwujudnya program pembebasan penyakit AI di Provinsi NTT. Data kecukupan populasi unggas dan tingkat konsumsi unggas masyarakat NTT menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perlu tidaknya pemerintah Provinsi NTT membuka pintu pemasukan unggas dari wilayah lain. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik provinsi NTT tahun 2012, terjadi penurunan konsumsi protein perkapita sebesar 4,53 %

(Anonimus, 2012). Salah satu bahan pangan untuk pemenuhan kebutuhan protein adalah daging unggas dan produk turunannya. Kemungkinan hal ini disebabkan karena penurunan daya beli sumber protein untuk konsumsi atau penurunan ketersediaan bahan pangan tersebut di provinsi NTT. Menurut data BPS Pusat terjadi peningkatan populasi ayam ras di provinsi NTT sebesar 20,99 % pada tahun 2014. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan unggas untuk konsumsi sudah meningkat dan mengejar rata-rata tingkat konsumsi penduduk provinsi NTT yang pada tahun 2014 mencapai 5 juta jiwa pada tahun 2014.

Kebijakan pengendalian dan pencegahan penyakit AI melalui perangkat peraturan perundang – undangan dan keputusan Gubernur serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di provinsi NTT, memunculkan konsekuensi pengetatan pemasukan unggas dan produknya ke wilayah provinsi NTT. Rencana program pembebasan provinsi NTT dari penyakit AI juga berpotensi mengakibatkan kebijakan yang diterapkan oleh provinsi NTT saat ini perlu untuk di review kembali. Menurut Undang – Undang No 16 tahun 1992 tentang Karantina Status Bebas suatu daerah berimplikasi pelarangan lalu lintas produk hewan dari wilayah tertular ke wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil surveilans dan investigasi yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di provinsi NTT, tidak ditemukan hasil deteksi positif virus AI sampai tahun 2015 sejak investigasi positif virus AI

terakhir pada pertengahan tahun 2011 di kabupaten Flores Timur. Akan tetapi, surveilans untuk mendeteksi penyakit AI harus terus dilakukan secara berkesinambungan terutama dengan meningkatkan survey pelaporan negative dari petugas puskesmas di seluruh kabupaten di NTT serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem pelaporan peternak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Berdasarkan *road map* pembebasan penyakit AI di Indonesia, Provinsi NTT diusahakan dapat dibebaskan pada tahun 2016.
2. Kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit AI di Provinsi NTT ditetapkan berdasar pada surat keputusan Gubernur dan keputusan Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan.
3. Hasil surveilans dan investigasi di provinsi NTT menunjukkan hasil negatif virus AI dari tahun 2011 – 2015.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Kajian kesesuaian populasi unggas dan produk

turunannya untuk konsumsi dibandingkan populasi penduduk provinsi NTT harus dilakukan sehingga dapat dipastikan kecukupan jumlah populasinya (swasembada) sekaligus dapat menurunkan potensi meningkatnya risiko penularan AI dari lalu lintas unggas dan produk turunannya.

2. Kajian tentang *review* terhadap kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit AI di provinsi NTT tetap perlu dicermati mengingat status bebas suatu wilayah juga memerlukan perangkat kebijakan yang sesuai dan tidak berbenturan dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku di Indonesia.
3. Meskipun hasil surveilans dan investigasi yang dilakukan di provinsi NTT pada kurun waktu tahun 2011 – 2015 tidak ditemukan hasil positif virus AI, namun survey pelaporan negatif dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam system pelaporan peternak harus terus dilakukan sebagai salah satu usaha deteksi dini penyakit AI.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Balai Besar Veteriner Denpasar yang telah memberikan kesempatan penulisan jurnal ini, dan juga

seluruh staf medik dan paramedik yang telah membantu dalam pengambilan dan pengujian sampel. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan khususnya di provinsi NTT dalam mendukung program surveilans yang dilaksanakan oleh BBVet Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous., 2012. Ringkasan eksekutif hasil survey social ekonomi nasional maret 2012. Badan Pusat statistic. Bps.go.id. 2012.
- Anonimous., 2014. Laporan survey peternakan tahun 2014. Badan pusat Statistik NTT. Bps.go.id. 2014.
- Alexander, D. J., 2000. A Review of Avian Influenza in Different Bird Species. *J. Vet. Microbio.*, 74: 3-13.
- Christie, B. M., 2007. A Review of Animal Health Research Opportunities in Nusa Tenggara Timur and Nusa Tenggara Barat Provinces, Eastern Indonesia. *Canberra, ACIAR Technical Reports* No. 65.
- Greene, J. L., 2015. Update on the Highly-Pathogenic Avian Influenza Outbreak of 2014-2015. *Congressional Research Service Report*
- Hau, D.K., Pohan, A., dan Nulik, J., 2005. Penyakit- Penyakit Zoonosis di Nusa Tenggara Timur. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*: 328-333.
- Keawcharoen, J., Broek, J.V.D., Bouma, A., Tiensin, T., Osterhaus, A. D. M. E., and Heesterbeek, H., 2011. Wild Birds and Increased Transmission of Highly Pathogenic Avian Influenza (H5N1) among Poultry, Thailand. *Emerging Infectious Diseases Vol. 17, No. 6*.
- OIE, 2015. *Avian Influenza*. OIE Terrestrial Manual 2015: Chapter 2.3.4.

Radji, M., 2006, Avian Influenza A (H5N1): Patogenesis, Pencegahan, dan Penyebaran pada Manusia. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III, No. 2, Agustus 2006, 55-56.

Suseno, P. P., 2014. Dukungan Kesehatan Hewan Bagi Pembangunan Peternakan

Indonesia. <http://keswan.ditjen.pertanian.go.id>, diakses pada tanggal 10 Desember 2015.